

**TINGKAT KETRANSITIFAN VERBA BAHASA LAMAHOLOT
DIALEK RITAEBANG****Frederikus Paulino Moso Niron**
Frederiikus.niron@gmail.com

Program pascasarjana ilmu linguistik Universitas Nusa Cendana

ABSTRACT

The title of this research is Transitivity Verb Rate in Lamaholot Language Ritaebang Dialect which conducts to answer a language phenomenon and the objective of this research is to describe: (1) the types of verb in lamaholot language, (2) the parameters of BLDR transitivity verb, (3) BLDR valence verb change strategy. Descriptive qualitative method used to describe the language phenomenon. This phenomenon conducted in West Solor Urban-Village, West Solor Sub-District, East Flores Regency, and East Nusa Tenggara Province. There were some methods used in this research, such as: observing method; (a) sadaplibatcakap, (b) take notes, (c) recording and transcribing. Based on language phenomenon, the theories can be considered appropriate to be applied such as Generative Theory, Lexical Functional Grammar (LFG), and Transitivity Theory of Hopper and Thompson (1982). The result of the data indicated BLDR verb consist of intransitive verb that have grammatical function such as SUBJ (enclitic), transitive verb have grammatical function such as SUBJ and OBJ, and ditransitive verb have grammatical function such as SUBJ, OBJ, and OBJ₂. Based on the analysis, the rate of BLDR transitivity verb has high transitivity. Seven of ten transitive clauses had plus score for parameter aspect, relationship of patient, polarity, modality, agent capacity, patient individuality, participant, kinetic, and intentional. Meanwhile, there are three verbs of punctuality parameters had negative score. The last research was about BLDR valence change strategy, it intended that in BLDR, the valence change strategy affected ups and down transitivity degree of a verb through enclitic process and connection of verb causality.

Key Words: *transitivity rate, verb, transitive, intransitive, ditransitive.***1. Pendahuluan**

Bahasa Lamaholot dialek Ritaebang (*selanjutnya* BLDR) memiliki fenomena-fenomena unik untuk dijadikan bahan penelitian linguistik. Dari sekian banyak fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam BLDR, salah satu aspek yang menarik untk diteliti adalah tingkat ketransitifan sebuah verba, pada saat verba tersebut mengalami proses pembentukan kata turunan baik melalui proses afikasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Konsep ketransitifan umumnya berkaitan dengan valensi, Hopper dan Thompson (1982:211-213) mengklasifikasikan ketransitifan kedalam dua jenis; (1) ketransitifan struktural yang berhubungan dengan sebuah predikat dan dua buah argumen inti. (2) ketransitifan tradisional yang berhubungan dengan semua unsur di dalam sebuah klausa yang merujuk pada

pemindahan tindakan dari Agen ke Pasien. Salah satu indikator untuk mengukur ketransitifan adalah dengan melihat tingkat valensi verba yang terlibat dalam struktur kalimat tersebut.

Dalam BLDR terdapat fenomena kebahasaan yang menunjukkan bahwa BLDR cenderung memiliki tingkat ketransitifan yang tinggi. Hal tersebut dapat diperlihatkan pada pemarkah yang melekat pada verba *bati* “berburu” dari transitif menjadi intransitif ketika dimarkahi dengan ‘-*na*’, seperti pada contoh berikut.

- (1) *Edy bati wawe*
Edi berburu babi
“Edy berburu babi”
- (2) *Bati -na*
berburu-3TG
“Dia berburu”

Pada konstruksi (1) verba *bati* “berburu” adalah verba transitif yang mengikat dua argumen inti yakni *Edy* yang berfungsi secara sintaksis sebagai SUBJ dan *wawe* “babi” sebagai OBJ. Akan tetapi ketika pemarkah pronomina-*na* melekat pada verba *bati* menjadi *batina*, munculnya verba *batina* “berburu” melepaskan SUBJ *Edi* dan OBJ *wawe* “babi”. Apakah verba *batina* adalah verba transitif yang mengikat dua argumen inti atau berubah menjadi verba intransitif?

Berdasarkan fenomena kebahasaan tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah tingkat ketransitifan verba BLDR. Peneliti yakin bahwa dalam bahasa BLDR terdapat komponen-komponen yang berkaitan erat dengan kekuatan sebuah verba dalam mengikat argumen inti pada sebuah kalimat. Keingintahuan besar dari penulis untuk mengkaji BLDR tersebut maka penulis kemudian mengajukan proposal penelitian dengan judul “Tingkat Ketransitifan Verba Bahasa Lamaolot Dialek Ritaebang”.

2. Kajian Teori

2.1 Teori Generatif Transformasi

Chomsky dalam Kosmas (2000:40) menegaskan bahwa tata bahasa generatif bukan merupakan satu model bagi pembicara atau pendengar. Tata bahasa generatif mencoba untuk menentukan karakter (ciri) hakiki tentang terminologi ilmu pengetahuan atau bahasa sebanyak mungkin yang memberikan atau menetapkan dasar (basis) untuk digunakan secara nyata oleh seorang pembicara. Jadi, tata bahasa generatif merupakan tata bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang bisa menghasilkan ekspresi bahasa yang tidak terbatas jumlahnya, tetapi tidak mengatur tentang bagaimana menggunakan bahasa.

Ahli bahasa pertama yang berminat terhadap bidang morfologi generatif adalah Morris Halle dengan tulisannya yang berjudul ‘*Morphology in Generative Grammar*’. Sejak itu, minat terhadap aliran transformasi mulai bermunculan. Secara umum, dalam bidang morfologi generatif terdapat dua pandangan. Pandangan pertama dikemukakan oleh Morris Halle. Dia yang berasumsi bahwa dasar dari semua derivasi adalah *morfem*. Sementara kelompok kedua adalah Mark Aronoff yang menggunakan istilah *kata* sebagai satuan dasar.

2.2 Parameter Kettransitifan Hopper dan Thompson

Konsep ketransitifan menurut Hopper dan Thompson (1980:163) bukan sekadar mengenai jumlah frasa nomina (FN) yang menyertai verba melainkan berkenaan dengan intensitas kejadian yang diungkapkan oleh verba dalam sebuah klausa. Untuk mengukur derajat ketransitifan suatu kejadian yang diungkapkan oleh verba, Hopper mengungkapkan sepuluh parameter berikut; (1) Peserta: klausa yang memiliki agen dan pasien lebih transitif daripada klausa yang hanya memiliki salah satu diantara keduanya; (2) Aspek: klausa yang mengandung predikat yang telis (tertuju telis) lebih transitif daripada klausa yang predikatnya tidak telis; (3) Kinesis: klausa yang mengisyaratkan tindakan yang melibatkan gerakan lebih transitif dari klausa yang tidak mengisyaratkan tindakan apa-apa; (4) keterkenaan pasien : klausa yang mengandung pasien yang secara aktif terkena oleh tindakan verba ;lebih transitif daripada klausa yang pasiennya tidak terkena; (5) kekutuban: klausa afirmasi lebih transitif daripada klausa negatif; (6) modalitas: klausa yang mengandung predikat realis lebih transitif daripada yang tidak realis, misalnya subjungtif; (7) daya agen: klausa yang agennya insane atau bernyawa lebih transitif daripada agen yang tidak bernyawa; (8) Individuasi pasien: Klausa yang pasiennya definitif lebih transitif daripada yang tidak definitif; (9) kesengajaan: klausa yang tindakannya dilakukan dengan sengaja oleh agen lebih transitif daripada daripada klausa yang agennya bertidak tanpa sengaja; (10) Kepungtualan: klausa yang predikatnya tidak menyingkapkan adanya tahap transisi di antara awal dan akhir tindakan lebih transitif daripada klausa yang predikatnya mengandung keberlangsungan yang kentara.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang digunakan untuk menafsirkan dan menguraikan data. Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto, J 995:9), dalam analisis, data diolah untuk memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian. Sebagai bahan jadi data dapat diterjemahkan sebagai objek plus konteks. Data, pada hakikatnya adalah objek penelitian ; (Sudaryanto, 1988:10). Jenis data yang dijaring dan dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data lisan yang bersumber dari narasumber (informan) penutur BLDR.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, digunakan metode observasi dan elisitasi. Peneliti melakukan observasi pada saat terjadinya suatu peristiwa tutur tanpa adanya usaha untuk mengendalikan atau menentukan kejadian tersebut. Sedangkan elisitasi kebutuhan adalah sekumpulan aktivitas yang ditunjukkan untuk menemukan kebutuhan suatu sistem melalui komunikasi dengan pelanggan, pengguna sistem dan pihak lain yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sistem

Teknik dasar yang digunakan untuk mendapatkan data adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan bersamaan dengan penggunaan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat atau tidak ikut serta dalam suatu peristiwa tutur, namun hanya mendengarkan tuturan dari sebuah peristiwa tutur. Selanjutnya peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya dengan merekam pembicaraan. Untuk memudahkan pencatatan, sebagai

teknik lanjutan yang harus menyertai penerapan teknik simak bebas libat cakap, peneliti mempersiapkan lembar penyimakan. Lembar penyimakan adalah lembaran yang berisi kolom-kolom tempat mencatat dan atau berisi keterangan yang dapat diisidengan cepat, (Mashun, 2005:244). Lembar penyimakan berisi tempat penyimakan, topik pembicaraan, lokasi tempat penyimakan, orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang disimak, dan nama penyimak yang disertai tempat dan tanggal penyimakan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Verba BLDR dari Sudut Pandang Semantis

Secara semantis, tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Givon (1984:51-52) dan Foley dkk (1984:36-37), mengklasifikasikan verba menjadi empat tipe dengan menggunakan percobaan sintaksis dan semantis yang dikemukakan oleh Dowty (dalam Foley. Dkk, 36-37). Adapun klasifikasi verba sebagai berikut: 1. Verba statif (*states*), 2. Verba aksi (*activities*), 3. Verba proses (*accomplish*) dan, 4. Verba yang menyatakan peristiwa (*achievement*). Hal ini juga didukung oleh Mulyadi (2009: 57) yang menyebutkan makna inheren verba dapat dibedakan atas verba tindakan (*action*), verba proses (*process*) dan verba statif (*stative*).

1. Verba Tindakan (*action verb*)

Verba tindakan (*action verb*) merupakan verba yang menyatakan tindakan. Biasanya menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* Verba tindakan atau aksi BLDR seperti pada contoh klausa berikut.

- (1) *Nae gute kayo* (Intuisi)
3TG ambil kayu
'dia mengambil kayu'
- (2) *Nae n- ewa wulu* (Intuisi)
3TG 3TG-petik sayur
'dia memetik sayur'
- (3) *Ne pasak kolo* (Intuisi)
3TG tembak burung
'dia menembak burung'
- (4) *Bati -na* (Intuisi)
berburu-3TGkli
'dia berburu'

Verba aksi pada data (1-4) di atas terdiri atas verba intransitif dan transitif. Verba aksi intransitif seperti pada contoh (4), sedangkan verba aksi transitif terdapat pada contoh (1-3). Verba *gute* 'ambil', *newa* 'petik', *pasak* 'tembak' merupakan contoh verba tindakan karena verba-verba tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan *apa yang dilakukan oleh subjek?* Sedangkan verba *bati* 'berburu' merupakan verba tindakan intransitif. Pada verba *bati* 'berburu' mendapat pemarkah *-na* '3TGkli' pada akhir verba mengandung arti bahwa yang melakukan

aksi berburu adalah subjek orang ketiga tunggal yang hadir dalam kalimat dengan munculnya pemarkah *-na* pada akhir verba *bati* 'berburu'.

2. Verba Proses (*process verb*)

Verba proses merupakan verba yang menyatakan adanya proses perubahan dan satu keadaan yang lain, atau keadaan yang ada saat ini merupakan hasil sebuah proses yang terjadi dari keadaan sebelumnya. Biasanya, verba proses muncul sebagai jawaban atas pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* Verba dalam BLDR terdapat dalam contoh berikut.

(5) *Nae desa - na ne sepeda nae* (Intuisi)
3TG jatuh-3TG dengan sepeda POSS
'dia terjatuh bersama sepedanya'

(6) *Wato golo teti ile lodo* (Intuisi)
Batu guling dari gunung turun
'batu menggelinding dari atas gunung'

Verba *desana* 'jatuh' pada (5) dan *golo* 'gelinding' merupakan contoh verba proses pada BLDR, karena verba ini menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan yang lain, dan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada subjek*. Verba *desana* 'jatuh' pada (5) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada dia?* Dan verba ini juga menyatakan proses perubahan yang terjadi pada subjek *nae* 'dia', demikian juga verba *geba* 'mancing' (6) dapat menjadi jawaban atas pertanyaan *apa yang terjadi pada batu?*. Verba ini menyatakan proses perubahan yang terjadi pada subjek *wato* 'batu'.

Verba Statif (*stative*)

Verba statif merupakan verba yang menyatakan keadaan yang dialami oleh seseorang atau suatu benda. Verba statif mungkin saja terbentuk sebagai hasil dari suatu perubahan yang menyimpan potensi perubahan, tetapi keadaan itu sendiri bukanlah suatu perubahan (Mulyadi, 2009:60). Adapun contoh verba statif pada BLDR, sebagai berikut.

(7) *Nae bai witi geke*
3TG dengar kambing mengembik
'dia mendengar kambing mengembik'

(8) *Nae nai tede ika lau wata*
3TG pergi lihat ikan di pantai
'dia pergi melihat ikan di pantai'

Verba *bai* 'dengar' pada (7) dan *tede* 'lihat' pada (8) merupakan contoh verba yang menyatakan keadaan pada BLDL. Verba *bai* 'dengar' merupakan bentuk verba yang menyatakan keadaan yang dialami oleh *nae* 'dia'. Sedangkan verba *tede* 'lihat' juga merupakan bentuk verba yang menyatakan bentuk verba statif yang dialami oleh subjek *nae* 'dia'.

Verba BLDR dari Sudut Pandang Sintaksis

Secara sintaksis, verba BLDR dapat dibedakan atas verba intrasitif dan verba transitif. Verba transitif dapat dibedakan atas verba dwitransitif dan verba ekatransitif. Ketiga verba ini akan dipaparkan di bawah ini dalam kaitannya dengan struktur dasar klausa verbal BLDR.

Struktur Dasar Klausa Intransitif BLDR

Klausa intransitif adalah klausa yang membutuhkan satu argumen inti. Verba pada klausa jenis ini adalah verba yang mendapat proses klitikalisis. Proses klitikalisis pada verba jenis ini adalah enklitik. Enklitik yang melekat pada verba menandakan bahwa verba tersebut adalah verba intransitif. Berikut adalah contoh verba Intransitif BLDR.

- (9) a. *Turu -na* (Intusi)
tidur-3TG
'dia tidur'
- (10) a. *Bati -na* (Intuisi)
berburu-3TG
'dia berburu'

Verba (7a) dan verba (8a) adalah verba intransitif yang mengikat satu argumen inti yang berfungsi sebagai SUBJ, yang tidak selalu muncul atau diekspresikan secara eksplisit dalam klausa, tetapi secara semantik dapat dipahami, dari enklitik *-na* pada klausa intransitif selalu koreferensial dengan subjek kalimat, dan dalam contoh (7a) dan (8a) di atas *-na* dipahami sebagai orang ke 3 tunggal yang adalah agen yang melakukan tindakan / aksi tidur dan berburu. Secara lengkap kalimat (7a) dan (8a) dapat ditulis seperti (7b) dan (8b) di bawah ini.

- (11). b. *Nae turu-na*
3TG tidur-3TG
'dia tidur'
- (12). b. *Nae bati -na*
3TG berburu-3TG
'dia berburu'

Struktur Dasar Klausa Transitif BLDR.**1. Struktur Dasar Klausa Ekatransitif**

Klausa ekatransitif adalah klausa yang terdiri atas sebuah predikat sebagai inti kalimat (head) dan dua argumen inti yang dalam relasi gramatikal berperan sebagai SUBJ dan OBJ. Predikat verbal ekatransitif adalah predikat verbal yang mengharuskan kehadiran dua argumen inti. Kedua argumen secara semantis memiliki peran makro, (*macroroles*) yang masing-masing berperan sebagai Agen (Ag) dan sebagai Pasien (Ps) dengan tata urutan konstituen ag-PRED-Ps (Foley, Van Valin 1984).

Klausa ekatransitif BLDR terbagi atas dua yaitu verba ekatransitif bentuk dasar dan verba ekatransitif bentuk turunan. Verba ekatransitif bentuk dasar misalnya verba (11) *soro* 'beri'. Verba ekatransitif bentuk dasar pada konstruksi (11) menempati posisi predikat, sehingga verba tersebut wajib hadir sebagai inti dari kalimat dalam relasi gramatikal yaitu SUBJ dan OBJ.

Pada klausa ekatransitif BLDR, terdapat OBJ dalam relasi gramatikal yang hadir sebagai argumen inti selain SUBJ. Verba pada kalimat ekatransitif merupakan verba tidak berafiks. Pada umumnya konstruksi gramatikal kalimat ekatransitif adalah posisi SUBJ mendahului verba dan diikuti oleh OBJ setelahnya sehingga memiliki pola tata urutan SVO.

- (11). a. *Nae beri Ose* (intuisi)
3TG pukul Ose
'dia memukul Ose'
b. *Ose nae beri*
Ose 3TG pukul
'Ose dipukul oleh dia'

Pada konstruksi (11a) verba *beri* 'pukul' adalah verba ekatransitif yang hadir dengan dua argumen ini yaitu *nae* 'dia' yang secara sintaksis berfungsi sebagai SUBJ dan *Ose* 'Ose' yang secara sintaksis berfungsi sebagai OBJ, dengan pola tata urutan SOV (Subjek, Verba, Objek). Kalimat (11b) memungkinkan bahwa kalimat ekatransitif BLDR tidak selalu memiliki pola tata urutan SOV (Subjek, Objek, Verba) tetapi juga memiliki pola tata urutan OSV (Objek, Subjek, Verba) yang adalah topikalisasi.

- (12) a. *nae sebele wawe* (3C:14)
3TG sembelih babi
'dia menyembelih babi'
b. *wawe nae sebele*
babi 3TG sembelih
'babi dia sembelih'

Pada konstruksi (12a) verba *sebele* 'menyembelih' adalah verba ekatransitif yang hadir dengan dua argumen inti yang berfungsi secara sintaksis sebagai SUBJ adalah *nae* 'dia' dan yang berfungsi secara sintaksis sebagai OBJ adalah *wawe* 'babi'. Konstruksi kalimat (12a) memungkinkan tata urutan SVO (Subjek, Verba, Objek). Kalimat (12b) merupakan topikalisasi. Kalimat ini tidak memungkinkan tata urutan SVO (Subjek, Verba, Objek) saja melainkan memiliki tata urutan lain yakni OSV (Objek, Subjek, Verba).

Verba ekatransitif BLDR jenis berikutnya adalah verba transitif yang hadir dengan proklitik pada verba. Proklitik verba pada BLDR selalu koreferensial dengan subyek. Proklitik tersebut dipahami sebagai orang ketiga tunggal yang melakukan tindakan atau aksi. Salah satu contoh pada verba *enu* 'minum'. Ketika SUBJ *goe* 'saya' (3TG) maka pemarkah *k-* akan melekat pada verba *-enu* menjadi *kenu*. Pemarkah *k-* tersebut bersifat koreferensial dengan subyek *goe* '3TG' pada kalimat *goe kenu wai*.

- (13) a. *goe k- enu wai*
1TG 1TG- minum air
'saya minum air'
b. *nae n- enu wai*
dia 3TG-minum air
'dia minum air'

Pada konstruksi kalimat (13a) *goe kenu wai*, proklitik *k-* pada verba *kenu* memiliki hubungan erat secara sintaksis dengan SUBJ *goe*. Fenomena tersebut sangat berbeda dengan kalimat (13b) dimana terdapat proklitik *n-* pada verba *nenu*. Pemarkah *n-* memiliki hubungan

erat secara sintaksis dengan SUBJ *nae*. Pada kalimat (13a) dan kalimat (13b), proklitik *k-* dan *n-* bersifat koreferensial dengan subyek.

2. Struktur Dasar Verba Dwitransitif BLDR

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen inti tersebut memiliki peran semantis sebagai agen (Ag), Benefaktif/ Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). Subyek yang melakukan tindakan/ aksi dalam relasi gramatikal inti berperan sebagai Agen (Ag), Obyek pertama dalam relasi gramatikal berperan sebagai sasaran (Goal), dan Obyek kedua sebagai tema (Thema) atau benda yang dapat dipindahtanggankan.

Bresnan (2001 : 35) membedakan struktur argumen dalam relasi gramatikal atas relasi gramatikal inti (*core function*) dan relasi noninti (*no-core function*) yang secara hirarkis dapat dilihat pada skema berikut.



Di antara para ahli tipologi, Dryer (dalam Bresnan, 2001:96) membuat klasifikasi untuk membedakan OBJ dalam relasi gramatikal yaitu : OBJ langsung (*Direct Objek*), dan OBJ tidak langsung (*Indirect Objek*) atau OBJ Primer (*Primary Object*) untuk OBJ langsung (OBJ₁) dan OBJ Sekunder (OBJ₂). Dalam TLF, OBJ diklasifikasikan sebagai OBJ untuk OBJ Primer dan OBJ₂ untuk OBJ Sekunder. OBJ sekunder disebut juga OBJ Theta (OBJ₂), dan merupakan OBJ kedua dari verba dwitransitif (Arka, 2005:35). Dalam hal peran, fungsi argumen inti lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi argumen noninti.

Di bawah ini adalah contoh verba dwitransitif.

- (27) *Nae hema bapa kopi* (Intuisi)
 3TG buat bapa kopi
 'dia membuatkan ayah kopi'

Kalimat (27) adalah kalimat dwitransitif yang berterima dengan tiga argumen inti, yaitu *nae* 'dia' yang berfungsi secara gramatikal sebagai SUBJ dan berperan sebagai AG, *bapa* 'ayah' berfungsi secara gramatikal sebagai OBJ dan berperan sebagai sasaran (Goal) dan *kopi* 'kopi' yang berfungsi secara gramatikal sebagai OBJ₂ berperan sebagai Tema (Thema), dengan pola tata urutan SVOO (SUBJ, VERBA, OBJ₁, OBJ₂).

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa verba dwitransitif BLDR merupakan verba transitif dengan tiga argumen inti, maka di bawah ini akan dipaparkan sejumlah kemungkinan struktur argumen kalimat dwitransitif BLDR.

Kemungkinan stuktur argumen untuk kalimat Dwitransitif BLDR.

- (1) <agt, rec/goal, th> misalnya kalimat dengan verba: *hema* 'buat'
 (2) <agt, th> <lok> pada klausa dengan verba: *soro* 'beri'

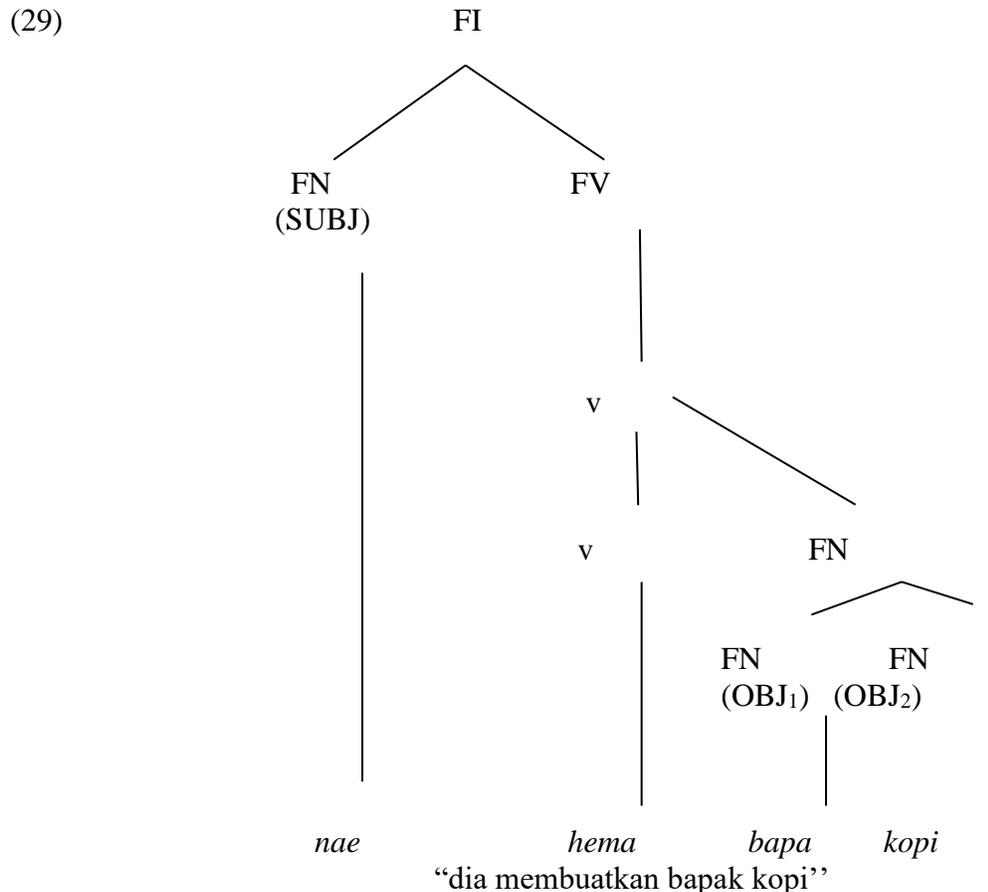
Verba dwitransitif *hema* ‘buat’ secara semantis membutuhkan tiga argumen inti yaitu *nae* ‘dia’ sebagai SUBJ dalam peran semantisnya sebagai agen yang melakukan tindakan membuat, *bapa* ‘ayah’ (OBJ) yang memiliki peran semantik sebagai penerima (Recipient) yang menerima sesuatu dari tindakan *hema* ‘buat’ dan *kopi* ‘kopi’ adalah korban (OBJ) yang memiliki peran semantis sebagai tema (Thema), Obyek yang dapat dipindahtangankan.

Berikut adalah struktur (28) yang dapat dikatakan sebagai struktur bervalensi tiga dengan struktur argumen sebagai berikut; *soro*<Agt,Goal, Th>.

- (28) *Nae soro goe muda* (Intuisi)
3TG beri 1TG jeruk
‘Dia memberikan saya jeruk’

Berdasarkan konstruksi verba *soro* ‘beri’ membutuhkan tiga argumen intii, yaitu *nae* ‘dia’ (SUBJ) yang berfungsi sebagai Agen, *goe* ‘1TG’ berfungsi sebagai OBJ yang memiliki peran semantis sebagai Goal dan *muda* ‘jeruk’ berfungsi sebagai OBJ yang berperan sebagai thema.

Diagram pohon konstruksi kalimat dwitransitif (27) dapat dilihat pada diagram pohon berikut.



Pada diagram (29) dari konstruksi data (27) di atas memperlihatkan bahwa verba *hema* ‘buat’ menghadirkan tiga frasa nomina (FN) yang dipresentasikan dalam bentuk argumen inti

yaitu: *nae* (SUBJ), *bapa* (OBJ₁) dan *kopi* (OBJ₂). Subyek *Nae* '3TG' berperan sebagai agen, obyek₁ *bapa* 'ayah' berperan sebagai goal dan obyek₂ *kopi* 'kopi' berperan sebagai thema.

- (30) *Nae hope ema wua malu* (intuisi)
3TG beli mama sirih pinang
'dia membelikan ibu sirih pinang'

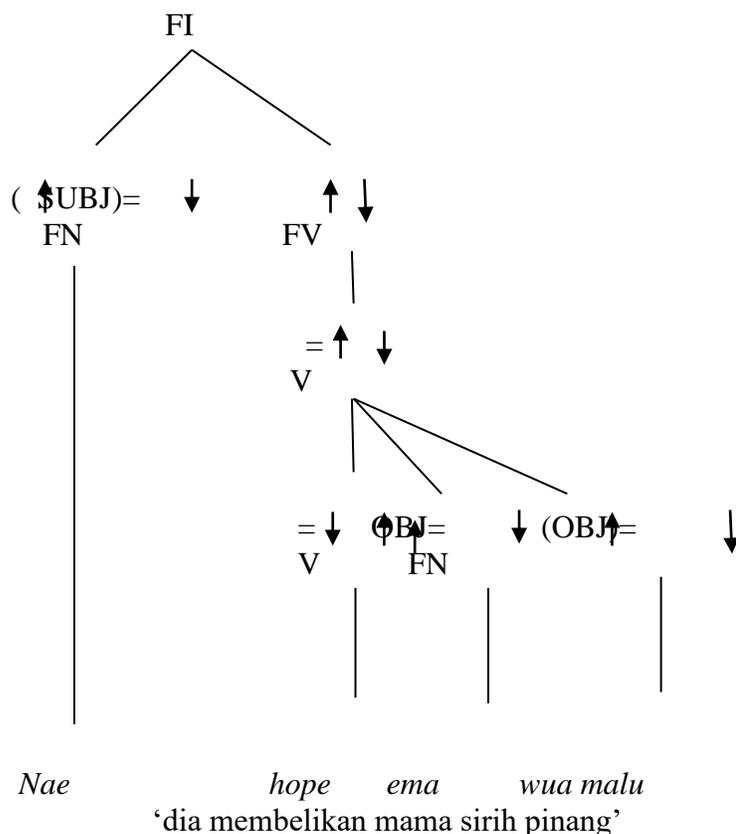
Verba pada kalimat (30) merupakan verba dwitransitif *hope* 'beli' secara semantis membutuhkan tiga argumen inti yaitu *nae* (SUBJ) yang secara semantis berfungsi sebagai agen yang melakukan tindakan beli. Kemudian *ema* 'mama' (OBJ₁) secara semantis berperan sebagai penerima/sasaran (*receiver/goal*) dan *wua malu* (sirih pinang) adalah tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan.

Penjelasan mengenai penggunaan teori Tata bahasa Leksikal Fungsional (TLF) dalam hubungannya dengan peran argumen dalam sebuah kalimat maka TLF mengekspresikan hubungan peran argumen dalam kalimat dwitransitif dalam bentuk skema fungsional. Skema fungsional pada kalimat (30) adalah sebagai berikut.

- (31) a. *Nae* PRO(PRED) = 'NAE'
(PRES) = 3
(NUM) = TG
b. *Hope* V(PRED) = 'HOPE' <(SUBJ)(OBJ₁)(OBJ₂)>
c. *Ema* PRO(PRED) = 'EMA'
(PERS) = 3
(NUM) = TG
d. *Wua malu* N(PRED) = 'Wua malu'

Contoh di atas menunjukkan bahwa tiap-tiap skema leksikal mengandung tiga unsur. Yaitu representasi bentuk satuan konstituen, kategori sintaksis yang termasuk dalam unit itu, serta daftar skema fungsional. Skema (31 a-d) dapat dipresentasikan dalam struktur konstituen dengan ekuasi fungsional bentuk diagram pohon berikut

(32)



Struktur konstituen kalimat dwitransitif (32) menunjukkan bahwa arus informasi yang ada pada tiap simpul tidak berbeda dengan arus informasi pada struktur konstituen. Posisi FN SUBJ secara paralel muncul mendahului FV pada posisi kiri. Posisi tata urutan konstituen *hope* (V), *ema* (OBJ1) dan *wua malu* (OBJ2) paralel atau rata pada simpul V secara semantis *ema* ‘ibu’ berperan sebagai penerima (*recipient*) mendahului *wua malu* ‘sirih pinang’ sebagai tema atau sesuatu yang dapat dipindahtanggankan.

4.2 Pembahasan

Tingkat Ketransitifan Verba BLDR

Ketransitifan adalah kekuatan verba mengikat argumen inti (*core argument*). Ketransitifan juga berkaitan erat dengan sifat argumen yang kehadirannya ditentukan oleh verba dalam sebuah kalimat. Setiap argumen yang hadir dalam sebuah kalimat, sangat bergantung pada nilai semantis verba sebagai konstituen pokok dalam kalimat tersebut. Verba transitif terdiri atas verba ekatransitif (monotransitif) yang membutuhkan dua argumen (verba bervalensi dua) dan verba dwitransitif (bitransitif) yang disebut sebagai verba bervalensi tiga. Konsep ketransitifan dan pengertian ketransitifan itu sendiri merujuk pada tingkat ketransitifan yang dikemukakan oleh Hopper dan Thompson, (1982: 211, 213) yang mengklasifikasikan ketransitifan ke dalam dua jenis; yaitu ketransitifan struktural yang berhubungan dengan predikat dan dua buah argumen bukan oblik (OBL), yaitu subyek (SUBJ) dan obyek (OBJ). Kedua adalah ketransitifan

tradisional secara umum adalah ketransitifan terhadap klausa secara menyeluruh yang merujuk pada pemindahan tindakan dari Agen ke Pasien. Indikator utama untuk menentukan tingkat ketransitifan sebuah struktur sintaksis adalah dengan melihat berapa jumlah valensi sebagai pelibat yang terlibat dalam sebuah konstruksi sintaksis, semakin banyak jumlah valensi sebuah verba maka semakin tinggi tingkat ketransitifan verba tersebut.

Berikut adalah contoh verba BLDR yang bervalensi dua.

- (35) *Suban bati ruha* (C1/4)
NAMA berburu rusa
'Suban berburu rusa'
- (36) *Nae n- ete wai* (C1/8)
3TG 3TG-bawa air
'dia membawa air'
- (37) *Kolopoho howa tale* (C4/9)
NAMAcek jerat
'Kolopoho mengecek jerat'
- (38) *Ema epa Bota* (C5/6)
NAMA raih NAMA
'Ema meraih Bota'

Konstruksi verba ektransitif (35) secara sintaksis menghadirkan dua argumen inti yakni *Suban* 'Suban'(SUBJ) yang secara semantis berperan sebagai agen, dan *ruha* 'rusa' (OBJ) yang secara semantis berperan sebagai pasien. Jadi, verba *bati* 'berburu' merupakan verba bervalensi dua. Pada konstruksi (36) verba *nete* 'bawa' adalah verba bervalensi dua karena verba tersebut secara sintaksis mengikat dua argumen inti yaitu *nae* 'dia' (SUBJ) yang berfungsi secara semantis sebagai agen yang melakukan tindakan membawa *wai* 'air' (OBJ) yang secara semantis berperan sebagai tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan. Selanjutnya, konstruksi (37) verba *howa* 'mengecek' menuntut kehadiran dua argumen inti yakni SUBJ *Kolopoho* 'Kolopoho' yang secara semantis berperan sebagai agen yang melakukan tindakan mengecek, dan (OBJ) *tale* 'tali' yang memiliki peran tema atau sesuatu yang dapat dipindahtangankan secara semantis. Jadi, verba *howa* 'mengecek' merupakan verba bervalensi dua. Dan, konstruksi (38) verba *epa* 'tangkap' merupakan verba bervalensi dua karena verba tersebut menuntut kehadiran dua argumen inti yaitu, SUBJ *Ema* 'Ema' yang berfungsi secara semantis sebagai agen dan OBJ *Bota* 'Bota' sebagai pasien.

Berikut adalah contoh verba bervalensi tiga.

- (39) *Nae soro Ose kila*
3TG beri Ose cincin
'dia memberikan Ose cincin'

Pada konstruksi (39) verba *soro* 'beri' merupakan verba bervalensi tiga karena verba tersebut menuntut kehadiran tiga argumen inti yaitu, SUBJ *nae* 'dia' yang berfungsi sebagai agen

secara semantis, OBJ₁ *Ose* ‘Ose’ berperan secara semantis sebagai pasien dan OBJ₂ *kila* ‘cincin’ yang secara semantis berperan sebagai thema.

a. Parameter Kettransitifan Verba Transitif

Konsep kettransitifan menurut Hopper dan Thompson (1980:163) bukan sekedar mengenai jumlah frasa nomina (FN) yang menyertai verba melainkan berkenaan dengan intensitas kejadian yang diungkapkan oleh verba dalam sebuah kalimat. Untuk mengukur kettransitifan verba, Hopper dan Thompson (1982:3) mengklasifikasikan tingkat kettransitifan atas transitifitas tinggi (*high transitivity*) dan transitifitas rendah (*low transitivity*) yang didasarkan pada sepuluh parameter kettransitifan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pada pembahasan subbab ini, peneliti menganalisis tingkat kettransitifan empat klausa ekatransitif yang dianalisis secara objektif, berdasarkan konteks wacana kalimat tersebut, berdasarkan pemarkah morfosintaksis yang formatif dan berdasarkan ciri (makna) semantis yang tidak ambigu.

Jenis verba BLDR yang akan dianalisis menurut tingkat kettransitifan Hopper dan Thompson adalah jenis verba transitif. Berikut adalah contoh verba transitif BLDR.

- (40) *Goe weda ika bele*
1TG mancing ikn besar
‘saya memancing ikan besar’

Penghitungan tingkat kettransitifan kalimat (41) menurut parameter kettransitifan Hopper dan Thompson adalah sebagai berikut:

A. Partisipan: 1

Kalimat di atas mengandung dua partisipan yang berperan sebagai agen dan tema secara formatif, yaitu *goe* ‘saya’ sebagai agen dan *ika bele* ‘besar’ sebagai pasien.

B. Aspek: 1

Ditinjau dari aspek telis tidaknya verba maka dapat dikatakan bahwa verba *weda* ‘memancing’ adalah verba telis. Karena verba *weda* ‘memancing’ adalah verba yang menggambarkan perbuatan yang tuntas. Sehingga objek yang dikenai tindakan tersebut sudah berpindah tempatnya dari tempat semula.

C. Kinesis:1

Tindakan verba *weda* ‘memancing’ adalah tindakan yang menunjukkan aksi, karena menyatakan tindakan dari satu partisipan ke partisipan yang lain. Dalam hal ini terjadinya peristiwa mancing yang dilakukan oleh agen *goe* ‘saya’ kepada *ika bele* ‘ikan besar’ yang berfungsi sebagai pasien.

D. Keterkenaan pasien:1

Verba *weda* ‘memancing’ melakukan tindakan kepada pasien *ikan bele* ‘ikan besar’. Verba *weda* ‘memancing’ lebih terlihat menunjukkan tindakan karena verba tersebut lebih menunjukkan aksi dan pasiennya diindikasikan terkena perlakuan secara total.

E. Kekutuban :1

Kalimat tersebut adalah kalimat afirmatif

F. Modalitas :1

Tindakan dari verba diindikasikan sebagai tindakan yang realis, itu berarti tindakan tersebut benar-benar terjadi di kehidupan nyata.

G. Daya agen:1

Agen atau pelaku dari tindakan verba pada kalimat tersebut adalah bernyawa (*animate*).

H. Individuasi Pasien/objek:1

Pasien *ika bele* ‘ikan besar’ adalah defenitif jika dilihat dari konteks kalimatnya.

I. Kesengajaan:1

Konteksnya jelas bahwa tindakan *weda* ‘mancing’ dilakukan dengan sengaja

J. Kepungtualan:0

Kalimat di atas tidak bernilai plus untuk kategori ini karena verba *weda* ‘mancing’ mengindikasikan sebuah proses memancing dan hal tersebut tidak terjadi secara instan hingga mendapatkan *ika bele* ‘ikan besar’ dan tindakan tersebut membutuhkan durasi waktu untuk mencapai sasaran.

Berdasarkan analisis menurut sepuluh parameter ketransitifan Hopper dan Thompson dari contoh di atas maka dapat dikatakan bahwa kalimat transitif tersebut memiliki derajat ketransitifan yang tinggi (*high trasitivity*). Kelima verba aksi (*action verb*) mendapatkan nilai plus untuk parameter partisipan, kalimat- kalimat sebagai contoh tersebut adalah sebagai berikut; kalimat di atas memiliki dua argumen inti yakni SUBJ *goe* ‘saya’ sebagai agen dan OBJ *ika* ‘ikan’ sebagai pasien

Berikut adalah tabel parameter ketransitifan Hopper dan Thompson verba BLDR. Verba yang bernilai plus (+) pada masing-masing parameter dari kesepuluh parameter ketransitifan Hopper dan Thompson merupakan verba yang memenuhi kategori ketransitifan, sedangkan verba yang bernilai minus (-) adalah verba yang tidak memenuhi kategori pada masing-masing parameter ketransitifan tersebut. Semakin banyak nilai plus (+) pada masing-masing parameter maka dapat dikatakan bahwa verba tersebut memiliki tingkat ketransitifan yang tinggi (*high transitivity*), dan sebaliknya jika semakin sedikit nilai plusnya (+) maka verba tersebut memiliki tingkat ketransitifan yang rendah (*low transitivity*).

Tabel parameter ketransitifan

No	Jenis verba	Parameter										Hasil	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ya	Tidak
1.	<i>Weda</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	9	1
2.	<i>Beri</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0
3.	<i>Rega</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0
4.	<i>Gute</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0

5.	<i>Teku</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	10	0
6.	<i>Soro</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	6	4
7.	<i>Hope</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	6	4

b. Strategi Perubahan Valensi BLDR

Istilah valensi mengacu pada jumlah tipe elemen yang berbeda yang berkaitan dengan verba (Talmy, dalam Kosmas 2000:37). Valensi semantis mengacu kepada jumlah partisipan yang muncul, yang diungkapkan oleh sebuah verba, sedangkan valensi sintaksis (disebut juga valensi gramatikal) mengacu kepada jumlah argumen yang nyata pada klausa (Payne dan Haspelmath, dalam Kosmas 2008:37). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep valensi sangat berhubungan erat dengan konsepsi ketransitifan verba pada tataran morfosintaksis. Ketransitifan merupakan kemampuan verba sebagai poros (head) klausa/kalimat untuk menguasai dan menghadirkan sejumlah argumen (Kosmas, 2000:37). Valensi membutuhkan peserta lain dalam kalimat kemudian mengisi tempat pada kalimat itu sendiri. Jumlah dan jenis peserta itu sangat bergantung pada perilaku dan kekuatan verba itu sendiri dalam mengikat peserta yang lain.

c. Perubahan Valensi Melalui Proses Enklitik

Verba berenklitik pada BLDR adalah verba yang dapat berdiri sendiri, sehingga secara leksikal tidak membutuhkan kehadiran proklitik, namun karena tuntutan sintaksis, verba jenis ini terkadang mengharuskan kehadiran enklitik. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu fungsi enklitik BLDR, yaitu sebagai morfem detransitif (pengaruh status sintaksis verba) transitif menjadi intransitif.

Perhatikan contoh berikut.

- (52) a. *Suban bati wawe* (trans-C1/4)
Suban berburu babi
'Suban berburu babi'
- b. *Bati -na* (intrans)
berburu -3TGE_nKLI
'Suban berburu'
- c. **Bati -na wawe*
berburu- 3TGE_nKLI babi
'Suban berburu babi'

Contoh akar kata verba seperti *bati* 'berburu' pada (52a), secara sintaksis merupakan transitif, dan pada (52b) berubah menjadi intransitif karena pelekatan enklitik-*na* yang berfungsi sebagai morfem pemarah detransitif. Hal ini dapat dibuktikan pada ketidakberterimaan pada klausa transitif (52c) yang tidak dapat menerima verba *bati* 'berburu' ketika dilekatkan dengan enklitik *-na*. ketidakberterimaan ini disebabkan oleh perubahan status verba *bati* 'berburu' menjadi *bati-na* 'dia berburu' yang adalah verba intransitif karena pelekatan bentuk enklitik *-na*, sehingga tidak biasa menerima objek *wawe* 'babi' pada klausa tersebut.

d. Perubahan Valensi Pada Verba yang Menyatakan Kausatif

Dalam BLDR verba yang menyatakan kausatif yang berarti menyebabkan atau menjadikan sebab dapat mengubah valensi. Berikut adalah contoh perubahan valensi pada verba yang menyatakan kausatif.

- (53) a. *Bapa toba kayo* (transitif)
bapa tumbang pohon
'bapak menumbangkan pohon'
b. *kayo pe toba ke* (intransitif)
kayu PREP tumbang sudah
'kayu itu sudah tumbang'
- (54) a. *Nae tuno ika* (transitif)
3TG bakar ikan
'dia membakar ikan'
b. *Ika pe tunoro ke* (intransitif)
ikan PREP bakar sudah
'ikan itu sudah dibakar'

Contoh (53a) merupakan kalimat transitif yang menyatakan sebab sehingga mengakibatkan munculnya kalimat intransitif (53b) yang merupakan akibat dari tindakan verba *toba* 'menumbangkan'. Hubungan kausalitas yang mempengaruhi valensi ini juga terjadi pada contoh kalimat transitif (54a) dengan verba *tuno* 'bakar' yang merupakan sebab sehingga menghasilkan akibat dengan hadirnya kalimat intransitif (54b) *ika pe tunoro ke* 'ikan itu sudah dibakar'. Dalam BLDR, hubungan kausalitas verba sangat mempengaruhi perubahan valensi dari verba transitif menjadi verba intransitif.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dikemukakan pada bab IV tentang tingkat ketransitifan verba bahasa Lamaholot dialek Ritaebang maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara semantis, tipe verba yang ditemukan dalam BLDR adalah verba aksi (*action verb*), verba proses (*process verb*), dan verba statif (*stative verb*) sedangkan secara sintaksis tipe verba yang ditemukan dalam BLDR adalah verba Intransitif, Dwitransitif (monotransitif) dan ektransitif. Verba intransitif adalah kalimat yang menuntut kehadiran satu argumen yang secara sintaksis berkedudukan sebagai SUBJ. Selanjutnya kalimat ekatransitif (monotransitif), yaitu verba yang menuntut kehadiran dua argumen inti yang berperan secara sintaksis sebagai SUBJ dan OBJ, sedangkan verba dwitransitif menuntut kehadiran tiga argumen inti yaitu SUBJ, OBJ dan OBJ₂. Verba ekatransitif terdiri atas dua jenis yaitu verba ektransitif bentuk dasar dan verba ektransitif turunan (proklitik). Klausa dwitransitif adalah klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen ini memiliki peran semantis sebagai Agen (Ag), Benefaktif/Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). SUBJ yang melakukan tindakan/ aksi dalam relasi gramtikal inti berperan sebagai Ag, (OBJ(OBJ) dalam relasi gramatikal berperan sebagai sasaran (Goal), dan (OBJ) (OBJ₂) sebagai OBJ yang dipindahtangankan berperan sebagai tema.

2. Berdsarakan parameter ketransitifan Hopper dan Thompson (1982:3), maka klausua transitif BLDR memiliki ketransitifan yang tinggi (*high transitivity*). Ketujuh kalimat yang dianalisis memiliki tingkat ketransitifan yang berbeda sesuai dengan kemampuan verba dalam memenuhi sepuluh parameter ketransitifan Hopper dan Thompson.dari ketujuh kalimat tersebut untuk sepuluh parameter Hopper dan Thompson maka dapat dikatakan bahwa kelima contoh kalimat tersebut memenuhi sepuluh kategori tersebut kecuali pada kalimat (35,46 dan 47),tidak masuk pada parameter kepungtualan.
3. Strategi perubahan valensi BLDR yaitu melalui proses enklitik dan hubungan kausalitas verba. Proses klitikalisis berupa munculnya enklitik pada akhir verba dan hubungan kausalitas verba sangat menentukan valensi sebuah kalimat.

Hasil analisis data penelitian terhadap tingkat ketransitifan verba bahasa Lamaholot Dialek Riaebang yang telah dilakukan, menunjukkan masih banyak yang dapat diteliti dan dikaji serta ditindak lanjuti secara lebih khusus dan mendalam, terutama tentang strategi perubahan valensi ketransitifan. Strategi perubahan valensi ketransitifan BLDR melalui proses klitikalisis, lebih khusus pada enklitik BLDR dan serialisasi verba perlu dicermati lebih dalam lagi. Bagi para peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang tingkat ketransitifan verba BLDR yang belum tersentuh sepenuhnya dalam penelitian ini, tidak terbatas hanya pada strategi perubahan valensi yang mempengaruhi tingkat ketransitifan sebuah verba, tetapi juga mengenai unsur-unsur morfosintaksis lainnya pada verba transitif BLDR yang turut serta mempengaruhi tingkat ketransitifan verba tersebut.

Daftar Pustaka

- Alsina, Alex; Bresnan Joan; & Sells Peter 1997 *complex predicates*. California: Center for the Study of Lanfguage and Information Standford California Publication
- Angraeni, Lusi, 2010. *Verba Aktif Transitif Bahasa Massenrempu*. Mkasar: Jurnal Sastra Tamaddu. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Arka, I Wayan & Kosmas, Jeladu; Suparsa, I Nyoman. 2007. *Bahasa Rongga Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya jakarta (PUAJ).
- Binti, Renate Siwuh. 2011. *Pemetaan Argumen Inti KlausuTransitif Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Tesis. Universitas Nua Cendana.
- Givon, Thomas. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introducion*. Amsterdam: John Benyamin Production.
- Hopper, Paul J. And Thomson, Sandra A. 1980. *Transitivity in Grammar and Discourse*. Language. 56(2). 251-299.
- Kosmas, Jeladu. 2000. *Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai dan Pemetaan Fungsinya*. Tesis, Udayana.
- Mulyadi. 2009. *Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Rafael, Agnes Maria Diana. 2013. *Tingkat Ketransitifan Klausu Transitif Bahasa Rote Dialek Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang*. Tesis. Universitas Nusa Cendana.